

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah, akan tetapi juga ditentukan oleh Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Dalam memasuki era globalisasi, kesadaran global tentang peningkatan kualitas Sumber daya Manusia (SDM) melalui pendidikan dan menempatkan manusia sebagai titik pusat dalam pembangunan tampak semakin jelas.²

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan yang menjadi sorotan dan harapan banyak orang. Kualitas kegiatan pembelajaran akan terpengaruh terhadap mutu pendidikan yang *output*-nya berupa sumber daya manusia.³ Di sinilah dibutuhkan pendidikan berkualitas yang mampu menghasilkan peserta didik unggul, tidak

² Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif. Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 15.

³ Muh. Nurul Huda dan Agus Purwowidodo, *Komunikasi Pendidikan*, (Surabaya: Achima Publishing, 2013), hal. 79.

hanya berilmu tetapi juga menjadikan peserta didik mempunyai budi pekerti, moral, etika, dan sopan santun sehingga keberadaanya sebagai anggota masyarakat dapat menjadi insan pribadi unggul dan bermartabat. Karakter bangsa kuat dan unggul yang kelak akan mampu menghadapi tantangan zaman.

Dalam arti yang lebih sempit, pendidikan dinisbatkan sebagai kegiatan di sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, pendidikan dinisbatkan sebagai hidup itu sendiri. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.⁴ Tujuan Pendidikan adalah agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan ketrampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁵ Melalui pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

Era globalisasi saat ini memberikan dampak positif dan negatif. Pengaruh yang diberikan sungguh luar biasa, arus globalisasi masuk mulai dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa. Semua pengaruh dari arus globalisasi harus difilter jangan serta merta ditolak mentah-mentah, dampak positif diambil serta tinggalkan dampak negatif. Salah satu dampak positif dari globalisasi

⁴Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3.

⁵ Masnur Musclish, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 67.

yakni Ilmu dan Teknologi (IPTEK) berkembang pesat, jika pendidikan tidak mengikuti perkembangan zaman tentunya akan tertinggal. Kemajuan Ilmu dan Teknologi (IPTEK) tanpa diimbangi dengan peningkatan iman dan taqwa (IMTAQ) yang merupakan dasar atau pondasi akhlak manusia hanya menimbulkan persoalan yang baru.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nur ayat 39 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً حَظِيظًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ فَوْقَاهُ حِسَابًا ۖ
وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (Q.S An-Nur ayat 39).⁶

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.⁷ Pada dasarnya pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pendidikan⁸. Seperti yang terdapat dalam Undang-

⁶ Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahany*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), hal. 823.

⁷ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 13.

Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut:⁹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual, erat kaitannya dengan pembiasaan yang merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa difikirkan lagi.¹⁰

Beberapa hal yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual yaitu sholat dan membaca Al Qur-an. Menurut bahasa Indonesia sholat ialah ibadah kepada Allah SWT yang wajib dilakukan oleh setiap orang islam yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dilengkapi dengan syarat, rukun, gerak dan bacaan tertentu.¹¹ Sedangkan dalam bahasa arab berarti do'a.¹² Sedangkan membaca Al-Qur'an yang fasih (benar) adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Karena itu, maju mundurnya kemampuan anak-anak dari keluarga muslim dalam membaca Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 6.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (jakarta: Kalam Mulia.2001), hal. 99.

¹¹ Abdul Karim Nafsin, *Menggugat Orang Shalat, Antara Konsep dan Realita*, (Mojokerto: CV Al Hikmah, 2005), hal. 2.

¹² Sulaman Rasdjit, *Fiqih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal. 64.

satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.¹³

Pendidikan agama dan pendidikan umum memiliki tujuan yang selaras, tujuan utama pendidikan agama adalah keberagaman peserta didik itu sendiri, bukan pemahaman tentang agama. Dengan kata lain yang diutamakan pendidikan keagamaan adalah bukan hanya *knowing* (mengetahui tentang ajaran dan nilai-nilai agama) ataupun *doing* (bisa mempraktekkan apa yang diketahui) setelah diajarkan disekolah, tetapi lebih mengutamakan *being*-nya (beragama atau menjalani hidup atas dasar ajaran dan nilai-nilai agama). Proses pembinaan imtaq ialah transformasi nilai-nilai keagamaan (iman, taqwa, kebajikan, akhlak) dalam rangka terbinanya manusia beragama.¹⁴

Lebih detail lagi, dalam pendidikan keagamaan dikenal kegiatan-kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.¹⁵ Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar yaitu giat, agama dan sekolah. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha.¹⁶ Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁷

¹³ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta.: Bumi Aksara, 1996), hal.134.

¹⁴ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 4.

¹⁵ Nanik Nurhayati, *Peningkatan Motivasi dan Kegiatan keagamaan Melalui Penciptaan Suasana Religius di SMA Negeri 5 Madiun*, (Malang : Tesis tidak Diterbitkan, 2010), hal. 17.

¹⁶ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hal.10.

¹⁷ *Ibid...*, hal 317.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Penanaman nilai tidak hanya melalui proses pengajaran saja, karena pengajaran hanyalah sebagian dari pendidikan. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian siswa dimana nilai itu akan menyatu. Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya: 1) Pemberian keteladanan, 2) Pembiasaan, 3) Penciptaan suasana lingkungan yang religius, 4) Pemberian motivasi.¹⁸

Pendidikan dalam keluarga merupakan asas terpenting dalam perkembangan jiwa anak. Diantaranya tempat-tempat pendidikan seperti dirumah, dimasyarakat, di rumah ibadah dan di sekolah pendidikan agama di rumah itulah yang paling penting. Zakiyah Daradjat berpendapat jika latihan agama dilalaikan pada usia dini atau dilakukan dengan cara yang kaku, maka diwaktu dewasa kelak akan cenderung kepada atheis atau kurang peduli terhadap pentingnya agama bagi dirinya, oleh sebab itu semakin banyak anak dilatih keagamaan di usia dini, maka pada dewasa nanti akan semakin terasa kebutuhannya terhadap agama.¹⁹

Pembiasaan merupakan latihan mendasar yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kasus apa yang dilihat orang menjadikannya untuk berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan saja. Dan untuk mewujudkan pendidikan sholat berjamaah pada anak tidaklah mudah. Ada beberapa faktor

¹⁸ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan...*, hal. 6.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 134.

yang mempengaruhi pelaksanaan sholat berjamaah pada anak adalah faktor lingkungan, sarana dan prasarana. Selain itu faktor dari si anak yang masih memerlukan perhatian khusus dari orangtuanya.

Pembiasaan yang dilaksanakan dalam penelitian ini guna mengetahui pola atau proses pembentukan kecerdasan spiritual yang dilaksanakan oleh MI Mambaul Ulum Buntaran. Tony Buzan memberi gambaran tentang pengertian kecerdasan spiritual, yaitu berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar. Kecerdasan Spiritual meliputi melihat "suatu gambaran yang menyeluruh."²⁰ Menurut Danah Zohar menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.²¹

Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir dan merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang.²² Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibangun dari dua kecerdasan, yakni intelektual dan emosional. Orang

²⁰ Tony Buzan, *Head First; 10 Cara Memanfaatkan 99% dari Kehebatan Otak Anda yang Selain Ini Belum Pernah Anda Gunakan*, Terj., T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 80.

²¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hal. 31.

²² Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hal. 231.

yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual.

Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada Tuhan, optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus. Inilah yang kemudian akan membentuk anak untuk disiplin dalam melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT. Selain itu dengan kecerdasan spiritual diharapkan akan menjadikan anak menjadi insan yang beriman, bertakwa dan paham dengan teknologi perkembangan zaman.

Khususnya dalam hal ini, madrasah menjadi sebuah tempat yang penting untuk menggugah kecerdasan spiritual siswa tersebut. Madrasah menjadi lembaga yang mampu berinteraksi secara langsung dengan anak, selain orang tua di rumah. Sehingga madrasah memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kebiasaan dan kecerdasan spiritual siswanya. Madrasah sebagai tempat mencari ilmu menjadi tempat yang tepat untuk mengajarkan pendidikan agama khususnya pendidikan sholat berjamaah bagi siswa semua.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung adalah salah satu lembaga madrasah yang kiranya dapat membantu pendidikan dan pembinaan sholat berjamaah kepada para siswanya. Di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung tersebut siswa mendapat pendidikan dan bimbingan langsung dari bapak dan ibu guru yang

mengajar di MI tersebut, sehingga tertanam dalam dirinya kesadaran untuk melaksanakan sholat berjamaah secara rutin.

Pembiasaan yang dilaksanakn oleh MI Manba'ul Ulum yaitu khususnya dengan kegiatan sholat berjamaah (sholat 5 waktu, khususnya duhur), membaca al Qur-an, dan sholat duha. Ketiga kegiatan tersebut menjadi sebuah pembiasaan yang dilaksanakan oleh pihak madrasah guna menumbuhkan kecerdasan spiritual siswanya.

Keunggulan yang menjadi ciri khas dari MI Manba'ul Ulum Buntaran yaitu pelaksanaan sholat berjamaah terjadwal dengan baik, sesuai dengan jadwal yang ada di MI Manba'ul Ulum Buntaran yaitu pada hari Senin dan Selasa kegiatan sholat berjamaah dilaksanakan di dalam kelas. Kemudian pada hari Rabu Kamis dan Sabtu dilaksanakan di masjid setempat dengan mengikuti kegiatan sholat yang dilaksanakan oleh takmir Masjid Al Huda Buntaran.

Kegiatan sholat duha yang dilaksanakan setiap pagi, juga merupakan jadwal wajib yang harus dilaksanakan secara berjamaah oleh MI Manba'ul Ulum Buntaran, kegiatan tersebut dilaksanakan di masjid Al Huda Buntaran. Siswa harus datang ke masjid sejak pukul 06.00 WIB. Penjadwalan ini juga berlangsung secara rutin. Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan embaca Al Qur'an dilaksanakan pada jam aktif sekolah secara rutin, untuk waktu

pelaksanaan dilaksanakan sesuai dengan situasi yaitu bisa dilaksanakan di awal KBM, dipertengahan KBM, atau di akhir KBM.²³

Kegiatan lainnya yang sering dilaksanakan oleh pihak MI Manba'ul Ulum Buntaran yaitu sedekah, yang mana di MI Manba'ul Ulum Buntaran kegiatan tersebut disebut dengan istilah "SDH." Sehingga dengan berbagai kegiatan tersebut diharapkan siswa mampu membentuk kecerdasan spiritual siswa. Berbagai pembiasaan kegiatan keagamaan tersebut menjadi stimulus bagi siswa untuk menjadi insan yang berkualitas dengan dasar ajaran agama Islam.²⁴

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk meneliti, membahas, serta mengangkat tema yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam sebuah penelitian yang berjudul **"Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung,"**

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang pemilihan judul diatas, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung. Maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

²³ Wawancara pra penelitian dengan Ika Prasetya Adnriani salah satu guru di MI Manba'ul Ulum Buntaran dilaksanakan pada 20 Desember 2020.

²⁴ *Ibid.*,

1. Bagaimana pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana pembiasaan membaca Al Qur'an dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan pembiasaan sholat berjamaah dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pembiasaan membaca Al Qur'an dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Manba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan pembiasaan sholat dhuha dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Maba'ul Ulum Buntaran Rejotangan Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan pembandingan, pertimbangan, dan pengembangan pada penelitian yang sejenis khususnya dalam bidang pendidikan untuk masa yang akan datang. Selain itu juga diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan menambah wawasan tentang kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan prosedur pengembangan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional demi peningkatan aktualisasi tugas-tugas guru, dan aktualisasi peran-peran guru, serta aktualisasi beban kerja guru, termasuk ketika diharuskan menangani pendampingan para siswa saat sholat berjamaah, sholat dhuha dan membaca alquran sebagai bentuk tanggung jawab guru didunia dan diakhirat.

b. Bagi Sekolah

Sebagai masukan yang membangun dalam meningkatkan dan menyempurnakan kajian pendidikan khususnya pembiasaan kegiatan

keagamaan di MI Manba'ul Ulum Buntaran khususnya dalam masalah sholat jama'ah. Sehingga dapat membentuk karakter siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

c. Bagi Orang-Tua Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat motivasi dalam mendidik dan mengarahkan, serta menciptakan rumah tangga yang islami agar tercapai dan terbentuk anak-anak yang berakhlak yang dapat menerapkan nilai-nilai keagamaan dikehidupannya sehingga mereka memiliki kecerdasan spiritual yang diharapkan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka mempersiapkan generasi yang memiliki jiwa religius agar berguna bagi nusa, bangsa, serta agama.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan adalah segala sesuatu yang dilakukan secara berulang untuk membiasakan individu dalam bersikap, berperilaku, dan berpikir dengan benar. Dalam proses pembiasaan berintikan

pengalaman, sedangkan yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan.²⁵

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa difikirkan lagi.²⁶

Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam. Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, instink, bahkan hidupnya untuk merealisasi hukum- hukum ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.²⁷

b. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²⁸ Kegiatan keagamaan adalah segala aktifitas kegiatan agama Islam untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan,

²⁵ Anis Ibnatul M., *Pendidikan Nasionalisme melalui Pembiasaan di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara*, 2013, Jurnal: UNES.

²⁶ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 99.

²⁷ *Ibid.*,

²⁸ Nanik Nurhayati, *Peningkatan Motivasi...*, hal. 17.

pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.²⁹ Kegiatan keagamaan di sekolah berasal dari tiga kata dasar yaitu giat, agama dan sekolah. Giat berarti rajin, bergairah dan bersemangat tentang perbuatan atau usaha.³⁰ Agama berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.³¹ Sekolah berarti lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikannya.³²

Jadi kegiatan keagamaan di sekolah merupakan aktivitas atau usaha yang berhubungan dengan sistem, prinsip dan kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban, bertalian dengan kepercayaan itu yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Khususnya Sekolah Dasar dan semua jenjang pada umumnya.

c. Kecerdasan Spiritual

Tony Buzan memberi gambaran tentang pengertian kecerdasan spiritual. Menurutnya, Kecerdasan Spiritual berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu yang lebih besar. Kecerdasan Spiritual meliputi melihat "suatu gambaran yang menyeluruh."³³ Menurut Danah Zohar menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan

²⁹ Nanik Nurhayati, *Peningkatan Motivasi...*, hal. 17.

³⁰ Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, hal. 10.

³¹ *Ibid...*, hal 317.

³² *Ibid...*, hal 982.

³³ Tony Buzan, *Head First...*, hal. 80.

bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan kesadaran orang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.³⁴

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membuat seseorang menjadi utuh, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai fragmen kehidupan, aktifitas dan keberadaannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang dapat mengetahui apa sesungguhnya dirinya dan organisasinya. Kecerdasan spiritual memungkinkan lahirnya wawasan dan pemahaman untuk beralih dari sisi dalam ke permukaan keberadaan seseorang, tempat seseorang bertindak, berpikir dan merasa. Kecerdasan spiritual juga menolong seseorang untuk berkembang.³⁵

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dibangun dari dua kecerdasan, yakni intelektual dan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang bisa memecahkan permasalahan tidak hanya menggunakan rasio dan emosi saja, namun mereka menghubungkan dengan makna kehidupan secara

³⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hal. 31.

³⁵ Mas Udik Abdullah, *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), hal. 231.

spiritual. Kecerdasan spiritual yang tumbuh sejak dini akan menjadi kekuatan untuk menjadikan anak yang berani karena keyakinan kepada Tuhan, optimis, dan melakukan kebajikan secara terus menerus.

2. Secara Operasional

Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MI Maba'ul Ulum Buntaran merupakan suatu kegiatan yang telah ditetapkan untuk mencapai suatu tujuan yaitu terbentuknya siswa yang memiliki kecerdasan, terlebih dalam bidang spiritual. Secara operasional kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MI Manba'ul Ulum Buntaran yaitu meliputi sholat berjamaah, membaca Al Qur'an dan melaksanakan sholat duha. Dari ketiga kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan pembiasaan dengan harapan menjadi stimulus untuk membentuk dan menguatkan kecerdasan spiritual siswa MI Manba'ul Ulum Buntaran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami skripsi yang akan disusun, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan memudahkan jalan pemikiran dalam memahami keseluruhan laporan. Adapun sistematika skripsi ini akan dibagi menjadi tiga bab, yaitu berikut ini:

Bagian awal terdiri dari sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian inti terdiri dari enam bab dan masing-masing terdiri dari beberapa subsub, antara lain:

Bab I Pendahuluan: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka: a) tinjauan pustaka, b) kajian teori, c) penelitian terdahulu, d) paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian: a) rancangan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian : a) deskripsi data, b) temuan penelitian, c) analisis data.

Bab V Pembahasan

Bab VI Penutup : a) kesimpulan, b) saran